**PENGABDIAN SEBAGAI NILAI
PENDIDIKAN SOSIAL MASYARAKAT
DALAM NOVEL *TENUN BIRU*
KARYA UGI AGUSTONO J.
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Umi Khomsiyatun

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract: The social value is something that is embraced by the people in the social life that can affect one's actions to behave and act. One form of social value is devotion. Devotion is a process or way or the act served or are devoted to doing something good done by humans to other humans with sincerity. Devotion becomes a form of social-education value in public in real life. In relation to the novel that has been analyzed, there are some points of the forms of devotion found. Forms of devotion are: (1) devotion to God, (2) devotion to public confidence, and (3) devotion to human being.

Keywords: Value, Devotion, Community.

Abstrak: Nilai sosial merupakan suatu hal yang dianut oleh masyarakat dalam kehidupan sosial yang mampu mempengaruhi tindakan seseorang dalam berperilaku serta bertindak. Salah satu bentuk dari nilai sosial adalah pengabdian. Pengabdian merupakan sebuah proses atau cara atau perbuatan mengabdikan atau mengabdikan diri untuk melakukan suatu kebaikan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya dengan ikhlas. Pengabdian menjadi satu bentuk dari nilai pendidikan sosial pada masyarakat di kehidupan nyata. Dalam kaitannya dengan novel yang telah peneliti analisis, ada beberapa poin dari bentuk-bentuk pengabdian yang ditemukan. Bentuk-bentuk pengabdian seseorang berupa: (1) pengabdian terhadap Tuhan, (2) pengabdian terhadap kepercayaan masyarakat, dan (3) pengabdian terhadap sesama.

Kata Kunci: Nilai, Pengabdian, Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Sebagai sebuah cerminan dari masyarakat, sastra akan menggambarkan keadaan masyarakat dalam dunia nyata ke dunia dalam karya sastra. Penggambaran

keadaan masyarakat ini dapat direfleksikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan (2012: 11) bahwa sebuah karya sastra dipandang sebagai cerminan masyarakat yang mana konsep cermin di sini berarti 'kabar' bahwa masyarakat yang sebenarnya tidak sama dengan masyarakat yang digambarkan di dalam karya sastra. Cermin dari masyarakat hanya menjadi refleksi dari masyarakat yang hidup di dunia nyata. Dalam hal ini, seorang pengarang akan menangkap hal-hal yang terdapat dalam masyarakat dan menuangkan pengalaman sendiri dan pengalaman hidup sekitar pengarang secara imajiner ke dalam suatu teks sastra.

Karya sastra ditulis oleh pengarang. Kedudukan pengarang di dalam kehidupan sosial adalah sebagai anggota masyarakat tentu akan selalu mencerminkan kondisi sosial masyarakatnya. Karya sastra yang tercipta tidak akan pernah berangkat dari kekosongan sosial maupun kekosongan budaya. Sebuah karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat dengan berlatar belakang budaya yang ada dan berkembang di masyarakat. Budaya menjadi getaran yang dapat menggerakkan imajinasi sang pengarang (Endraswara, 2011: 186). Oleh karenanya, sastra dan masyarakat, masyarakat dan budaya, sastra dan budaya akan selalu berdampingan dalam hasil karya yang diciptakan oleh pengarang.

Terlepas dari hal tersebut, sebuah karya sastra hendaknya memiliki nilai kegunaan dan mempunyai nilai manfaat di dalamnya. Nilai kegunaan dan nilai manfaat ini akan dinikmati oleh pembaca sebagai penikmat karya sastra. Artinya, dengan adanya nilai kegunaan dan nilai manfaat dari sebuah karya sastra mampu membentuk pola pikir dan perilaku bagi pembaca ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya menjadi sebuah hiburan yang menyenangkan tetapi karya sastra mempunyai nilai kegunaan. Kegunaan ini terlihat dari karya sastra yang mampu membuat pembaca memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik. Baik yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan nilai moral, nilai sosial, dan nilai agama yang mampu memberi dampak positif bagi para penikmat sastra.

Karya sastra tercipta dari perenungan pengarang terhadap kondisi kehidupan dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra merefleksikan bagaimana kehidupan masyarakat di alam nyata yang pengarang tuangkan dalam teks sastra. Salah satu jenis teks sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat adalah novel. Novel merupakan salah satu jenis teks sastra yang disukai oleh pembaca karena di dalamnya menceritakan fenomena yang ada di masyarakat. Selanjutnya, novel mengisahkan cerita yang lebih lengkap dari pada jenis teks sastra lainnya. Hal ini disebabkan karena novel

tidak membatasi pengarang dalam mengisahkan kehidupan manusia secara lengkap. Selain itu, novel memiliki konflik yang lebih kompleks dibanding dengan teks sastra lain seperti cerpen (cerita pendek).

Sehubungan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks sastra, novel tentunya memiliki nilai-nilai yang bermanfaat. Nilai kegunaan yang terdapat dalam novel merupakan hal-hal yang dapat membuat pembaca berperilaku lebih baik. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sejatinya dapat memengaruhi pembaca untuk memiliki nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Berkenaan dengan hal tersebut, nilai yang terkandung dalam teks sastra ini di dalam sosiologi disebut sebagai nilai sosial. Nilai sosial merupakan nilai-nilai luhur yang berisi nilai berperilaku dari manusia di dalam kehidupan sehari-hari dengan diukur melalui kebaikan dan keburukannya melalui norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (Zuriah, 2008: 17).

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa dalam teks sastra nilai sosial banyak ditemukan dan lebih dominan dibandingkan dengan nilai yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menemukan nilai sosial dalam novel *Tenun Biru* Karya Ugi Agustono J.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud memaparkan nilai pendidikan sosial yang ada di dalam novel *Tenun Biru* karya Ugi Agustono J.

B. NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KARYA SASTRA

Karya sastra merupakan suatu fenomena sosial yang terkait dengan penulis, terkait dengan pembaca, dan terkait dengan segi kehidupan manusia yang diungkapkan di dalam sebuah karya sastra (Semi, 2012: 66). Sehubungan dengan hal tersebut, karya sastra dipandang sebagai fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, karya sastra tidak hanya terletak pada segi penciptaannya saja tetapi juga pada hakikat sastra itu sendiri. Yang mana hakikat sastra akan serta merta selalu mengkaji keterkaitan dengan manusia, tentang kehidupan, tentang budaya, tentang ideologi, tentang perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas yang terkait dengan kehidupan manusia. Misalnya mengenai nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat, konflik, dan problema-problema sosial dalam masyarakat.

Sebagai sebuah bentuk dari sastra, Horatio dalam Noor (2010:14) membagi nilai keberfungsian menjadi dua yaitu sebagai *dulce et utile*. Artinya, bahwa sebuah karya sastra memiliki fungsi menyenangkan dan berguna. Karya sastra dianggap menyenangkan karena di dalam sebuah karya sastra dipaparkan dengan

cara-cara penceritaan yang menghibur sehingga pembaca dalam membaca karya sastra dapat terhibur sedangkan karya sastra juga dianggap berguna. Kebergunaan karya sastra karena di dalam karya sastra berisi pengalaman-pengalaman jiwa pengarang mengenai kehidupan dan masyarakat yang diulas dalam konkretisasi cerita. Sehingga pembaca dapat memperoleh ilmu atau pengetahuan dari karya sastra tersebut.

Sehubungan dengan fungsi karya sastra sebagai karya yang berguna, karya sastra syarat akan nilai-nilai luhur. Nilai tersebut akan dianut oleh masyarakat sebagai pegangan masyarakat di dalam kehidupan. Nilai tersebut dalam sosiologi disebut dengan nilai sosial.

C. HAKIKAT NILAI SOSIAL DALAM KEHIDUPAN DI MASYARAKAT

Muin (2013: 102-103) mendefinisikan nilai (*value*) sebagai sebuah prinsip, standar atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Nilai tidak hanya diharapkan tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Sependapat dengan Muin, Horton dan Hunt dalam Narwoko dan Bagong (2004: 55-56) mendefinisikan nilai sebagai suatu gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai sebagai suatu konsepsi kolektif dari apa yang dianggap baik, diinginkan dan pantas atau buruk, tidak diinginkan dan tidak pantas dalam kehidupan (Schaefer, 2012:75).

Sebagai suatu konstruk, nilai disimpulkan sebagai sesuatu yang dianut masyarakat secara kolektif dan pribadi-pribadi secara perorangan yang diharapkan dan berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan seseorang. Nilai biasanya dipertimbangkan sebagai hal yang lebih umum dalam karakter (tabiat) ketimbang sikap. Nilai tampak sebagai ciri individu dan masyarakat yang relatif lebih stabil dan karena itu berkaitan dengan sikap kepribadian dan pencirian budaya (Berry dkk, 1999: 102-103). Sebagai ciri individu, nilai akan selalu berpegang terhadap gagasan pada suatu kelompok individu yang menandakan pilihan di dalam suatu situasi. Gagasan ini berupa berperilaku baik, tidak baik atau diinginkan (Wisadirana, 2004: 30-31).

Dari beberapa pendapat mengenai nilai yang telah dikemukakan oleh para ahli istilah gagasan, perilaku dan seseorang selalu muncul. Dari sinilah maka peneliti menarik kesimpulan mengenai nilai sosial merupakan sebuah gagasan

yang dijadikan prinsip oleh seseorang dalam berperilaku di lingkungan masyarakat. Perilaku ini berkenaan dengan perbuatan baik atau buruk dalam mengambil suatu keputusan tersebut menghakimi bahwa sesuatu itu salah atau benar.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, nilai sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku sosial orang yang memiliki nilai sosial tersebut. Nilai sosial sendiri merupakan sebuah sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum nilai berkaitan dengan kemerdekaan seseorang dalam bertindak. Nilai membantu individu untuk mengarahkan tindak tanduknya berdasarkan pilihan-pilihan yang dia buat secara sadar. Nilai menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan menentukan sikap serta mengambil keputusan atau suatu hal (Wood dalam Muin, 2013:103).

Nilai sosial dianggap sebagai dasar untuk mempertimbangkan memutuskan sesuatu oleh seseorang. Oleh karena itu, nilai akan selalu berhubungan dengan masalah-masalah dasar yang ada dalam masyarakat. Masalah-masalah dasar dalam masyarakat berupa perilaku-perilaku masyarakat yang ada di kehidupan sosialnya.

D. JENIS-JENIS NILAI SOSIAL

Nilai-nilai sosial diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Zubaedi (2005: 13) membagi nilai sosial menjadi tiga, yaitu (1) kasih sayang, (2) tanggung jawab, dan (3) keserasian hidup. Masing-masing pembagian nilai sosial menurut Zubaedi (2005: 13) akan peneliti paparkan seperti berikut.

a. Kasih sayang

Kasih sayang adalah sebuah gambaran perasaan yang dimiliki manusia. Gambaran kasih sayang seseorang dapat ditunjukkan melalui sikap seseorang kepada orang lain. Berkenaan dengan hal ini, Zubaedi (2005: 13) membagi kasih sayang menjadi empat. Keempat nilai sosial yang berupa kasih sayang antara lain: (1) pengabdian, (2) saling menolong, (3) kesetiaan, dan (4) kepedulian.

1) Pengabdian

Menurut Depdiknas (2007: 2) pengabdian adalah proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan. Pengabdian merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mengabdikan dirinya untuk melakukan suatu kegiatan.

2) Menolong

Depdiknas (2007:1478) mendefinisikan bahwa tolong menolong artinya saling menolong. Menolong sendiri mempunyai arti membantu untuk meringankan beban penderitaan, kesukaran, dan sebagainya, membantu supaya dapat melakukan sesuatu, melepaskan diri dari bahaya, bencana, dan sebagainya, menyelamatkan, dapat meringankan penderitaan.

3) Kesetiaan

Zuriah (2008: 84) mendefinisikan kesetiaan sebagai suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat.

4) Kepedulian

Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran orang lain atau sesuatu (Yaumi, 2014: 77). Sebagai makhluk sosial, manusia tentu mempunyai rasa kepedulian. Kepedulian seseorang ditunjukkan dengan memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain dan siap membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Seseorang yang mempunyai sikap peduli akan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap seseorang yang mampu menanggung segala sesuatu dalam segala hal. Zubaedi (2005: 13) membagi tanggung jawab menjadi tiga. Ketiga nilai sosial yang berupa tanggung jawab antara lain: (1) nilai rasa memiliki, (2) disiplin, dan (3) empati.

1) Nilai rasa memiliki

Nilai rasa memiliki merupakan sebuah sikap bahwa dirinya merasa memiliki atas hal, sesuatu dan lain sebagainya namun sesuatu itu bukanlah milik dirinya. Rasa memiliki ini merupakan suatu perasaan yang diwujudkan dalam sikap seseorang dalam berperilaku dengan sesamanya menunjukkan rasa kasih sayang terhadap oranglain. Rasa kasih sayang inilah yang nantinya akan menimbulkan perasaan memiliki satu sama lainnya (Salman, 2012: 125).

2) Disiplin

Yaumi (2014: 60) mendefinisikan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

3) Empati

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Sugono, 2008: 369). Zuhriah (2015: 37) juga mendefinisikan bahwa empati merupakan kemampuan untuk mengetahui dan dapat

merasakan keadaan yang dialami orang lain. Empati adalah suatu keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dari dua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa empati merupakan sebuah keadaan seseorang yang seakan-akan mengalami apa yang sedang dialami oleh orang lain. Empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan orang atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Saptono, 2011:134).

c. Keserasian Hidup

Zubaedi (2005: 13) membagi keserasian hidup menjadi empat. Keempat nilai sosial yang berupa keserasian hidup antara lain: (1) keadilan, (2) toleransi, (3) kerja sama, dan (4) demokrasi. Keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi adalah sikap-sikap yang ada pada diri masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, penjelasan mengenai nilai-nilai sosial tersebut peneliti uraikan seperti berikut.

1) Keadilan

Keadilan merupakan suatu keadaan menghindarkan diri dari sikap memihak (Zuriah, 2015: 98). Zuriah menjelaskan lebih lanjut bahwa keadilan merupakan kerja sama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup pada kemampuan aslinya. Sedangkan menurut Depdiknas (2007: 8) keadilan adalah sifat seseorang yang adil.

2) Toleransi

Toleransi berdasarkan asal katanya berasal dari kata bahasa latin *tolerare*, secara harfiah berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang berpendirian berbeda. Toleransi merupakan sikap yang bersedia menenggang pendirian pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri (Saptono: 2011: 132-133).

3) Kerja sama

Samani (2012: 118) mendefinisikan bahwa kerja sama adalah sebuah sikap atau tindakan dari seseorang yang mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama.

4) Demokrasi

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani "Demos" yang berarti rakyat, dan "kratos" yang berarti kekuasaan. Demokrasi merupakan pemerintahan oleh rakyat, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijadikan langsung

oleh mereka atau oleh wakil-wakil yang mereka pilih di sistem pemerintah bebas (Tanireja, dkk, 2010: 125).

E. SOSIOLOGI SEBAGAI CERMINAN MASYARAKAT

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Baik sosiologi maupun sastra adalah dua gabungan disiplin ilmu yang berbeda. Perbedaan yang ada di antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial yang menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat serta perasaannya (Endraswara, 2011: 3). Meskipun sosiologi sastra adalah dua sub disiplin ilmu yang berbeda, hal ini tidak menjadikan sosiologi dan sastra menjadi disiplin ilmu di masing-masing bidang kajiannya saja tetapi bertolak pada hal tersebut sosiologi dan sastra menjadi sebuah disiplin ilmu dalam kajiannya mengenai teks sastra hubungannya dengan masyarakat. Seperti yang telah didefinisikan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat (Ratna, 2011:339).

Sosiologi sastra sebagai cerminan dari masyarakat akan menggambarkan keadaan masyarakat dalam dunia nyata ke dunia dalam karya sastra. Penggambaran keadaan masyarakat ini dapat direfleksikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan (2012: 11) bahwa sebuah karya sastra dipandang sebagai cerminan masyarakat yang mana konsep cermin disini berarti 'kabar' bahwa masyarakat yang sebenarnya tidak sama dengan masyarakat yang digambarkan di dalam karya sastra. Cermin dari masyarakat di sini hanya menjadi refleksi dari masyarakat yang hidup di dunia nyata. Dalam hal ini, di dalam sebuah karya sastra pengarang akan menangkap hal-hal yang terdapat dalam masyarakat dan menuangkan pengalaman sendiri dan pengalaman hidup sekitar pengarang secara imajiner ke dalam suatu teks sastra. Sehingga dari penggambaran mengenai kehidupan masyarakat yang hidup di kehidupan nyata akan terefleksikan oleh penggambaran masyarakat di kehidupan karya sastra inilah yang dinamakan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat.

F. PENGABDIAN SEBAGAI NILAI PENDIDIKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM NOVEL *TENUN BIRU* KARYA UGI AGUSTONO J.

Pengabdian merupakan salah satu dari bentuk nilai sosial yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Pengabdian sendiri merupakan sebuah proses,

cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan diri untuk melakukan suatu kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas. Dalam hal ini, seseorang melakukan perbuatan dengan dan tanpa mengharapkan sebuah imbalan dari perbuatan atau tindakan yang telah seseorang lakukan. Perbuatan-perbuatan baik yang dimaksud tidak hanya berupa perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat oleh mata, tetapi dapat juga berupa pemikiran, pendapat ataupun tenaga baik terhadap sesama, terhadap Sang Pencipta, sesama (manusia dengan manusia), dan terhadap keluarga. Sebagai suatu nilai sosial, pengabdian yang dilakukan seseorang menjadi salah satu tanda bahwa seseorang tersebut telah menjalankan hakikat manusia yang hidup di dunia yaitu berbuat baik.

Pada novel *Tenun Biru* Karya Ugi Agustono J, peneliti menemukan nilai sosial yang berupa pengabdian. Pengabdian ini masyarakat tunjukkan kepada kepercayaan, Tuhan, dan terhadap sesama. Penjelasan mengenai nilai pendidikan sosial yang dimiliki masyarakat tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pengabdian terhadap Tuhan dalam Novel *Tenun Biru*

Pada novel *Tenun Biru* karya Ugi Agustono J terdapat nilai pendidikan sosial masyarakat yang berupa pengabdian. Pengabdian yang ditemukan dalam novel *Tenun Biru* yaitu pengabdian terhadap Tuhan. Pengabdian masyarakat pedesaan seperti ini dapat dibuktikan dalam kutipan novel seperti berikut:

“... Namun, orang Dayak tetap menghormati norma agama. Mereka tak akan pernah merusak tempat ibadah meskipun harus terjadi pegayauan di dalamnya.” (*Tenun Biru:79*).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai sosial masyarakat pedesaan berupa pengabdian terhadap Tuhan. Kutipan “orang Dayak tetap menghormati norma agama” di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang ada di Dayak masih mempertahankan nilai-nilai luhurnya sebagai masyarakat pedesaan. Pemertahanan ini dibuktikan dengan cara masyarakat Dayak dalam kehidupan sosialnya masih menjadikan norma agama sebagai batasan dalam bertindak sesuatu. Norma agama menjadi sebuah penentu masyarakat dalam bertingkah laku. Norma agama yang berlaku di dalam masyarakat akan terus dan tetap dijalankan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat dari sistem sosial.

Dengan kata lain, masyarakat akan selalu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum masyarakat itu melakukan suatu perbuatan dengan mempertimbangkan norma agama dalam masyarakat. Sehingga ketaatan masyarakat terhadap agama akan tetap terjalin sejalan dengan perbuatan masyarakat tersebut di kehidupan sosialnya. Hal ini sesuai dengan hakikat masyarakat

pedesaan yang sangat memegang teguh ketaatannya terhadap ajaran-ajaran agama. Salah satunya yaitu mentaati norma agama yang berlaku.

2. Pengabdian terhadap Sesama dalam Novel *Tenun Biru*

Pada novel *Tenun Biru* karya Ugi Agustono J. terdapat nilai sosial yang berupa pengabdian. Pengabdian yang peneliti temukan dalam novel *Tenun Biru* yaitu pengabdian terhadap sesama. Berkenaan dengan hal tersebut, nilai pendidikan sosial masyarakat terhadap sesama masyarakat yang peneliti temukan yaitu melalui dialog tokoh. Dalam dialog tokoh yang diperankan oleh Ratna dengan salah seorang masyarakat, diketahui bahwa tokoh masyarakat tersebut memiliki pengabdian. Pengabdian tersebut ditunjukkan terhadap kepercayaan masyarakat pada daerah tersebut. Pengabdian masyarakat pedesaan seperti ini dapat dibuktikan dalam kutipan novel seperti berikut:

...Mobil Innova yang ditumpangnya meletus, mobil pun oleng.

“Awes, Pak!” teriak Ratna panik.

Sopir Ratna berusaha tetap tenang dan tetap menjaga keseimbangan, hingga mobil berhenti di tepi kiri jalan dengan aman. Ratna turun dari mobil, ikut sopir memeriksa ban mobil, sementara Adi tetap berada di dalam mobil karena panas.

“Bawa ban serep, Pak?”

“Bawa, Mbak. Biar saya ganti ban dulu. Mbak nunggu aja di dalam mobil. Saya minta maaf, Mbak. Minta maaf sekali.”

“Nggak apa-apa, Pak. Saya tunggu aja di luar.”

“Tapi saya sungguh tidak enak Mbak atas kejadian tadi.”

“Nggak apa-apa, Pak. Yang penting kita tidak kenapa-kenapa.”...

(*Tenun Biru*: 247)

Fragmen di atas, menunjukkan adanya pengabdian yang dilakukan dengan cara mengabdikan dirinya kepada sesama (masyarakat). Dalam novel tersebut nilai sosial pengabdian digambarkan melalui penokohan. Tokoh sopir adalah tokoh yang mempunyai kepedulian sosial terhadap sesamanya. Kepedulian ini dibuktikan dengan cara mengabdikan dirinya sebagai sopir yang bertanggung jawab. Tangung jawab sopir terhadap masyarakat lain (yang diperankan oleh Ratna) dibuktikan dengan cara mengendarai mobil dengan hati-hati. Kehati-hatian ini tergambarkan ketika mobil mengalami pecah ban, sehingga mobil pun mengalami ketidakstabilan yang mengharuskan sopir melakukan tindakan yang tidak mencelakakan pengendara lain. Si sopir di sini telah mengabdikan dirinya terhadap sesamanya dengan cara menggunakan mobil secara hati-hati dan bertanggung jawab.

Kutipan "*Sopir Ratna berusaha tetap tenang dan tetap menjaga keseimbangan, hingga mobil berhenti di tepi kiri jalan dengan aman.*" Dan "*Bawa, Mbak. Biar saya ganti ban dulu. Mbak nunggu aja di dalam mobil. Saya minta maaf, Mbak. Minta maaf sekali.*" menunjukkan sebuah nilai sosial yang berupa pengabdian. Perwujudan pengabdian dalam kutipan tersebut dibuktikan dengan tingkah laku tokoh yang tetap tenang dalam mengendarai mobil ketika mobil yang dikendarai mengalami pecah ban. Hal ini sebagai bukti pengabdian yang dilakukan oleh tokoh (sopir) terhadap Ratna. Dimana tokoh (sopir) tidak membuat tokoh Ratna menjadi cemas atas kejadian yang dialami. Sopir melakukan perbuatan dengan cara tetap tenang dalam mengendarai mobil. Dari kejadian tersebut karena tokoh (sopir) merasa tidak enak dan merasa telah membahayakan Ratna maka tokoh (sopir) meminta maaf terhadap Ratna. Hal ini didasari oleh sifat masyarakat pedesaan yang memiliki rasa persaudaraan yang kuat.

3. Pengabdian terhadap Kepercayaan Masyarakat dalam Novel *Tenun Biru* Karya Ugi Agustono J.

Pada novel *Tenun Biru* karya Ugi Agustono J terdapat nilai sosial yang berupa pengabdian. Pengabdian yang peneliti temukan dalam novel *Tenun Biru* yaitu pengabdian terhadap kepercayaan masyarakat. Kepercayaan menjadi salah satu hal yang sangat dominan dalam kehidupan. Setiap manusia yang hidup di dunia pasti memiliki sesuatu yang manusia percayai. Kepercayaan ini akan digunakan sebagai pegangan hidup manusia dalam bertingkah laku. Manusia yang mempunyai kepercayaan terhadap sesuatu akan selalu mengakui bahkan akan sangat mempercayai hal tersebut sebagai sesuatu hal yang baik maupun buruk. Baik jika sebuah kepercayaan itu diyakini dapat memberikan dampak yang baik terhadap hidup manusia sedangkan buruk jika sebuah kepercayaan itu diyakini dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap hidup manusia.

Berkenaan dengan hal tersebut, nilai sosial masyarakat pedesaan terhadap kepercayaan masyarakat yang peneliti temukan yaitu melalui dialog tokoh. Dalam dialog tokoh yang diperankan oleh Ratna dengan salah seorang masyarakat, diketahui bahwa tokoh masyarakat tersebut memiliki pengabdian. Pengabdian tersebut ditujukan terhadap kepercayaan masyarakat pada daerah tersebut. Pengabdian masyarakat seperti ini dapat dibuktikan dalam kutipan novel seperti berikut:

....

"suami saya masih sakit," kata wanita itu membuka percakapan. "Rohnya masih terkatung-katung di alam sana."

Ratna menatap sedih, mengangguk, mencoba memahami semua. "Belum boleh dimakamkan, Bu?"

"Adalah larangan sebelum diadakan upacara kematian," jawab perempuan itu.

Ratna mengangguk. Adat yang masih dijunjung tinggi sekalipun sering bertentangan dengan nurani dan keadaan ekonomi.... (Tenun Biru. 275)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai sosial masyarakat pedesaan berupa pengabdian terhadap kepercayaan masyarakat. Kutipan "*Adalah larangan sebelum diadakan upacara kematian, jawab perempuan itu.*" menunjukkan bahwa masyarakat taat terhadap aturan adat yang sudah menjadi kepercayaan di kalangan masyarakat tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap aturan adat seperti pada kutipan tersebut membuktikan bahwa masyarakat sejatinya mengabdikan dirinya dengan cara menaati apa yang sudah menjadi larangan di suatu tempat. Yang mana larangan tersebut telah menjadi kepercayaan. Sebuah kepercayaan sejatinya di dalam masyarakat harus dipatuhi, dijalankan, dan diyakini. Jika sebuah kepercayaan yang ada di dalam masyarakat tidak dipatuhi maka ada sesuatu yang akan terjadi kepada masyarakat tersebut.

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan masyarakat yang sangat patuh terhadap larangan yang masyarakat tersebut percayai. Pada novel *Tenun Biru*, Pengarang menggambarkan keadaan masyarakat yang sangat taat terhadap suatu peraturan. Hal ini jelas terlihat dari penggalan dialog antar tokoh dalam kutipan tersebut. "*Adalah larangan sebelum diadakan upacara kematian, jawab perempuan itu.*" Adalah kutipan yang menunjukkan bahwa masyarakat tersebut sangat mempercayai bahwa memakamkan orang yang sudah meninggal dengan tidak mengadakan upacara kematian adalah sesuatu yang salah. Hal tersebut juga merupakan sebuah tindakan yang dilarang sehingga masyarakat akan mentaati apa yang sudah menjadi larangan untuk melakukan sesuatu hal.

Perilaku masyarakat yang demikian menggambarkan bahwa sejatinya masyarakat pedesaan sangat taat terhadap apa yang telah menjadi kepercayaan masyarakat tersebut. Hal ini dibuktikan dari contoh penggambaran sikap masyarakat pedesaan yang memiliki pengabdian yang begitu tinggi. Pengabdian masyarakat pedesaan ini ditunjukkan dengan mematuhi apa yang sudah menjadi aturan yang ada pada masyarakat tersebut. Aturan tersebut biasanya dipandang sebagai sesuatu hal yang suci ataupun keramat, sehingga masyarakat akan sangat mentaati aturan tersebut. Taatnya masyarakat terhadap aturan yang ada yaitu dilakukan dengan cara menjauhi apa yang dilarang dan menjalankan apa yang diperintahkan.

Dari penjelasan di atas, dapat diidentifikasi bahwa nilai pendidikan sosial masyarakat terhadap kepercayaan masyarakat ini didasari oleh aturan. Baik aturan yang dilarang ataupun aturan yang diperbolehkan. Aturan tersebut sangat dipatuhi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Sehingga, segala aktivitas dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan akan sejalan dengan aturan yang dipercayai oleh masyarakat pedesaan tersebut.

G. KESIMPULAN

Pengabdian adalah sebuah proses atau cara atau perbuatan mengabdikan atau mengabdikan diri untuk melakukan suatu kebaikan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya dengan ikhlas. Pengabdian menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter pada manusia di kehidupan nyata. Dalam kaitannya dengan novel yang telah peneliti analisis, ada beberapa poin dari bentuk-bentuk pengabdian yang ditemukan. Bentuk-bentuk pengabdian seseorang berupa (1) pengabdian terhadap Tuhan, (2) pengabdian terhadap kepercayaan masyarakat, dan (3) pengabdian terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono J, Ugi. 2012. *Tenun Biru*. Jakarta: Nuansa Cendekia.
- Berry, John W., dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muin, Idianto. 2013. *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Semi, M Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Sebuah Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.